

# IMPLEMENTASI PROGRAM MULTIBAHASA DALAM MENDUKUNG PENGUATAN KOMPETENSI BERBAHASA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NURUL HUDA SUCI

Deyah Nur Alfi Lutfiani<sup>1</sup>, Ayu Wulandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya; deyah.22110@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya; ayuwulandari@unesa.ac.id

---

## INFO ARTIKEL

### *Kata kunci:*

kata kunci;  
implementasi program  
kompetensi multibahasa  
madrasah aliyah

---

### *Riwayat artikel:*

Diterima 2026-02-20

Direvisi 2026-02-22

Diterima 2026-03-04

---

## ABSTRAK

Penguasaan multibahasa menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan global, khususnya bagi peserta didik madrasah yang memiliki peran ganda sebagai penguasaan ilmu umum dan keagamaan. Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci mengembangkan Program Multibahasa yang mencakup bahasa Arab, Inggris, dan Jepang sebagai program unggulan untuk memperkuat kompetensi berbahasa peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Multibahasa berdasarkan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III yang meliputi aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru bahasa, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Multibahasa telah berjalan cukup efektif melalui komunikasi kebijakan yang terstruktur, dukungan sumber daya yang relatif memadai, disposisi pelaksana yang positif, serta struktur birokrasi yang mendukung. Namun demikian, masih ditemukan kendala pada aspek konsistensi pelaksanaan dan optimalisasi sarana pendukung. Program Multibahasa berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi berbahasa peserta didik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini merekomendasikan penguatan koordinasi, peningkatan kualitas sumber daya, dan evaluasi berkelanjutan agar implementasi program lebih optimal dan berkelanjutan.

---

## Penulis yang sesuai:

Deyah Nur Alfi Lutfiani

Universitas Negeri Surabaya; deyah.22110@mhs.unesa.ac.id

---

## **1. PERKENALAN**

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menuntut peserta didik memiliki kompetensi berbahasa asing sebagai modal utama untuk berkomunikasi dan bersaing di tingkat global. Penguasaan multibahasa tidak hanya membuka akses terhadap ilmu pengetahuan internasional, tetapi juga meningkatkan daya saing individu serta memperkaya wawasan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pendidikan umum sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan (Nasution, 2024).

Sebagai bentuk inovasi kurikulum, Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci mengimplementasikan Program Multibahasa yang mencakup bahasa Arab, Inggris, dan Jepang. Bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa keagamaan dan keilmuan Islam, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, dan bahasa Jepang sebagai bahasa alternatif yang relevan dengan perkembangan industri dan teknologi. Program ini dirancang tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan berbahasa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah (Amarela et al., 2022).

Meskipun Program Multibahasa telah menjadi program unggulan, keberhasilannya sangat ditentukan oleh proses implementasi di lapangan. Implementasi program pendidikan seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya konsistensi pelaksanaan, serta lemahnya koordinasi antar pelaksana. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana Program Multibahasa di MA Nurul Huda Suci diimplementasikan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya (Arifin & Hidayah, 2023).

Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III yang menekankan empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menganalisis implementasi program pendidikan yang melibatkan banyak aktor dan membutuhkan koordinasi yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Multibahasa dalam mendukung penguatan kompetensi berbahasa peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci.

## **2. METODE**

Metode penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan pendekatan ini dipilih karena penelitiannya berfokus pada proses implementasi program multibahasa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi berbahasa peserta didik. Menurut (Sugiyono, 2019) pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis atau menghasilkan angka statistik, tetapi berfokus pada pemahaman proses implementasi Program Multibahasa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci secara komprehensif. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan bagaimana program dijalankan, bagaimana komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, serta struktur birokrasi bekerja dalam mendukung pelaksanaan program, sesuai dengan teori implementasi George C. Edwards III. Melalui pendekatan ini, data dianalisis secara mendalam berdasarkan fakta, temuan, interaksi, dan makna yang muncul dari lapangan. (Hanin, 2017)

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini memfokuskan penelitian pada satu lokasi atau satu program secara intensif dan mendalam, yaitu implementasi Program Multibahasa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena implementasi Program Multibahasa, mulai dari konteks pelaksanaan, peran para pelaksana, pola kegiatan program, hingga bagaimana proses implementasi tersebut memberikan dukungan terhadap penguatan kompetensi berbahasa peserta didik (Adawiyah & Musaddad, 2024). Studi kasus sangat sesuai dengan penelitian implementasi program, karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena sesuai konteks sosial dan

organisasi madrasah secara nyata, bukan dalam kondisi buatan. Pendekatan ini juga memudahkan peneliti menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori implementasi Edwards III, sehingga variabel komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi dapat dikaji secara utuh dalam konteks program yang benar-benar berjalan (Laili, 2024).

### **3. TEMUAN DAN DISKUSI**

#### **2.1 Komunikasi yang dilakukan madrasah dalam mendukung implementasi Program Multibahasa**

Komunikasi memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Program Multibahasa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci. Pihak madrasah menyadari bahwa program yang melibatkan tiga bahasa, yaitu Arab, Inggris, dan Jepang, memerlukan pemahaman yang sama dari seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, madrasah berupaya menyampaikan tujuan, aturan, dan mekanisme pelaksanaan program secara jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan guru maupun peserta didik. Komunikasi ini menjadi dasar agar program dapat berjalan sesuai dengan arah yang telah direncanakan, karena komunikasi yang jelas dan dipahami bersama merupakan prasyarat utama keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan (Amiruddin, 2022)

Bentuk komunikasi yang dilakukan madrasah antara lain melalui rapat resmi, baik rapat awal tahun ajaran maupun rapat koordinasi rutin. Dalam forum tersebut, kepala madrasah dan tim kurikulum menjelaskan tujuan Program Multibahasa, jadwal kegiatan, serta peran masing-masing guru bahasa. Melalui komunikasi langsung seperti ini, guru memperoleh gambaran yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan dalam mendukung pembiasaan berbahasa di lingkungan madrasah, sebagaimana ditegaskan dalam jurnal (Iano et al., 2025) terkait pentingnya komunikasi efektif disekolah, bahwa rapat, koordinasi rutin, dan komunikasi terbuka berpengaruh langsung pada kesiapan dan pemberdayaan guru dalam menjalankan program sekolah. Hal ini membantu guru menyelaraskan kegiatan pembelajaran di kelas dengan kebijakan program yang telah ditetapkan. Selain komunikasi formal, madrasah juga melakukan komunikasi secara informal melalui interaksi sehari-hari antara pimpinan, guru, dan peserta didik. Guru bahasa sering memberikan arahan langsung kepada siswa terkait penggunaan bahasa tertentu dalam kegiatan harian, seperti saat menyapa, berdiskusi, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Pola komunikasi yang bersifat informal ini membuat pesan program lebih mudah diterima karena disampaikan secara santai dan dekat dengan keseharian siswa, sejalan dengan temuan bahwa komunikasi kontekstual dan sehari-hari lebih efektif dalam pembiasaan penggunaan bahasa di lingkungan multibahasa (Alawiyah & Novita, n.d.). Komunikasi program juga diperkuat melalui penggunaan media tertulis dan visual, seperti papan pengumuman, slogan bahasa, dan informasi kegiatan bahasa yang ditempel di lingkungan madrasah. Media ini berfungsi sebagai pengingat bagi siswa dan guru agar tetap konsisten menggunakan bahasa sesuai jadwal dan ketentuan program, karena media visual dan simbol bahasa terbukti memperkuat konsistensi implementasi kebijakan bahasa di sekolah (Sevtianto, 2025)

Secara keseluruhan, komunikasi yang dilakukan Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci dalam mendukung implementasi Program Multibahasa tergolong cukup efektif. Penyampaian informasi yang dilakukan secara berkelanjutan, baik formal maupun informal, membantu membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya program ini. Komunikasi yang jelas dan konsisten tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana madrasah yang mendukung pembiasaan berbahasa, sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi berkelanjutan memperkuat budaya sekolah dalam program multibahasa ((Affandi, 2024). Pola komunikasi tersebut menunjukkan adanya transmisi kebijakan yang jelas dari pimpinan kepada pelaksana, sebagaimana ditekankan oleh Edwards III bahwa kejelasan penyampaian informasi merupakan prasyarat utama keberhasilan

implementasi kebijakan karena komunikasi program tidak hanya bersifat satu arah, tetapi berlangsung secara berkelanjutan melalui penguatan rutin, evaluasi informal, dan interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Hal ini memungkinkan guru dan siswa memahami bahwa Program Multibahasa bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian dari identitas dan budaya madrasah. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi teknis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan tujuan program.

## **2.2 Ketersediaan dan Efektivitas Sumber Daya yang Digunakan dalam Menjalankan Program Multibahasa**

Ketersediaan dan efektivitas sumber daya dalam mendukung Program Multibahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia, khususnya guru bahasa Arab, Inggris, dan Jepang, menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi program, karena kualitas dan kesiapan guru merupakan elemen penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran bahasa (Damayanty et al., 2024). Kompetensi linguistik dan pedagogik guru memungkinkan pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan bahasa berjalan secara konsisten, meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas.

Dari segi sumber daya manusia, madrasah telah memiliki guru pengampu untuk masing-masing bahasa, yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jepang. Keberadaan guru bahasa ini menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program, karena mereka berperan langsung dalam pembelajaran dan pembiasaan berbahasa peserta didik sesuai temuan bahwa perencanaan sumber daya guru dan media pembelajaran yang baik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bilingual/multibahasa (Intania et al., 2025). Meskipun jumlah guru terbatas, kompetensi dan pengalaman guru cukup membantu dalam menyampaikan materi serta membimbing siswa menggunakan bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari. Guru juga berperan sebagai teladan penggunaan bahasa, sehingga siswa terdorong untuk berani mencoba dan berlatih.

Selain guru, sumber daya pendukung berupa sarana dan prasarana juga turut dimanfaatkan dalam Program Multibahasa. Madrasah menyediakan ruang kelas, papan tulis, buku ajar, serta media sederhana seperti poster kosakata dan tulisan motivasi berbahasa, mengingat pentingnya sarana prasarana yang terencana dalam mendukung pembelajaran multilingual, meskipun keterbatasan terkadang tidak terhindarkan (Ulya et al., 2025). Walaupun fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya lengkap atau modern, madrasah berupaya mengoptimalkan sarana yang ada agar tetap mendukung proses pembelajaran bahasa. Lingkungan madrasah juga dimanfaatkan sebagai ruang belajar, terutama dalam kegiatan pembiasaan bahasa di luar kelas.

Efektivitas penggunaan sumber daya terlihat dari cara madrasah mengelola keterbatasan yang ada. Guru tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga menggunakan metode sederhana seperti percakapan harian, hafalan kosakata, dan praktik dialog untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, sejalan dengan temuan bahwa kreativitas pemanfaatan sumber daya pembelajaran meningkatkan efektivitas proses belajar bahasa (Amarela et al., 2022). Kegiatan ekstrakurikuler bahasa juga menjadi alternatif untuk memperluas waktu latihan berbahasa di luar jam pelajaran formal. Dengan strategi tersebut, keterbatasan sumber daya tidak sepenuhnya menghambat pelaksanaan program, karena diimbangi dengan kreativitas dan komitmen para pelaksana. Dalam konteks teori Edwards III, kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya fisik dapat dikompensasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2020) dan Hoerudin (2024) yang menyatakan bahwa program bahasa tetap dapat berjalan efektif meskipun dengan fasilitas terbatas, selama terdapat komitmen dan kreativitas guru.

Ketersediaan dan efektivitas sumber daya dalam menjalankan Program Multibahasa dapat dikatakan cukup mendukung, karena program multibahasa terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa ketika sumber daya manusia dan strategi pemanfaatannya dioptimalkan (Hasan &

Farida, 2025). Sumber daya manusia yang ada telah dimanfaatkan secara maksimal, sementara sarana prasarana digunakan secara fungsional sesuai kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan madrasah dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung penguatan kompetensi berbahasa peserta didik. Dengan demikian, efektivitas sumber daya dalam Program Multibahasa di MA Nurul Huda Suci lebih ditentukan oleh strategi pemanfaatannya daripada kuantitas atau kelengkapannya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sumber daya yang tepat mampu mendukung keberlanjutan program dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi berbahasa peserta didik. Secara keseluruhan, ketersediaan dan efektivitas sumber daya dalam Program Multibahasa di MA Nurul Huda Suci menunjukkan kesesuaian dengan teori implementasi George C. Edwards III. Sumber daya manusia tersedia secara spesifik dan terstruktur, sementara efektivitasnya terlihat dari kemampuan guru mengelola pembelajaran dan pembiasaan bahasa meskipun dengan sarana yang terbatas. Kondisi ini mendukung argumentasi Edwards bahwa kekuatan implementasi sering kali terletak pada kapasitas pelaksana, bukan semata pada kelengkapan fasilitas.

### **2.3 Disposisi/Komitmen Pelaksana dalam Mendukung Keberhasilan Program Multibahasa**

Disposisi atau komitmen pelaksana merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan Program Multibahasa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci. Disposisi pelaksana berkaitan dengan sikap, kesediaan, dan komitmen kepala madrasah serta guru, menurut (Djuanda, 2022) komitmen profesional guru sangat dipengaruhi oleh efikasi diri dan kepercayaan, yang berimplikasi pada kesediaan mereka melaksanakan program pendidikan dengan sungguh-sungguh. Program multibahasa tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga membutuhkan kesungguhan dan kemauan dari para pelaksana agar kegiatan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kepala madrasah menunjukkan komitmen yang cukup kuat dalam mendukung Program Multibahasa dengan memberikan arahan, dukungan kebijakan, serta ruang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan bahasa. Dukungan ini terlihat dari pemberian izin pelaksanaan kegiatan pembiasaan bahasa, pengintegrasian program ke dalam agenda madrasah, serta dorongan kepada guru agar aktif melibatkan siswa dalam penggunaan bahasa Arab, Inggris, dan Jepang. Peran pimpinan ini menjadi penting karena memberikan pengakuan dan penerimaan, penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang optimal dalam perannya mampu meningkatkan komitmen guru terhadap tugas pelaksanaan kebijakan pendidikan (Sari et al., 2021)

Guru bahasa sebagai pelaksana utama program juga menunjukkan disposisi yang positif. Guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar di kelas, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing siswa menggunakan bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari. Kesediaan guru untuk memberikan contoh penggunaan bahasa, mengingatkan siswa secara berulang, serta mendampingi kegiatan bahasa di luar jam pelajaran menunjukkan adanya komitmen untuk menyukseskan program, studi multisisitas memperlihatkan bahwa persepsi dan sikap guru terhadap kebijakan multibahasa memengaruhi cara mereka (Schwab-berger, 2015). Sikap positif guru ini turut memengaruhi semangat siswa dalam mengikuti Program Multibahasa.

Meskipun demikian, komitmen pelaksana dalam menjalankan program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti beban tugas mengajar yang cukup padat dan keterbatasan waktu. Kondisi tersebut terkadang memengaruhi konsistensi pelaksanaan pembiasaan bahasa, terutama di luar jam pelajaran formal, karena dalam jurnal (Syafii et al., 2025) dinamika komitmen profesional guru juga dipengaruhi oleh beban administrasi dan tuntutan pekerjaan, yang perlu dikelola agar keberlanjutan program tetap terjaga. Namun, para pelaksana tetap berupaya menjaga keberlangsungan program dengan menyesuaikan kegiatan bahasa agar tetap dapat dijalankan sesuai kondisi madrasah.

Secara keseluruhan, disposisi atau komitmen pelaksana dalam mendukung keberhasilan Program Multibahasa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci tergolong cukup baik. Sikap positif kepala madrasah dan guru menjadi faktor pendorong utama dalam pelaksanaan program, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam praktiknya. Komitmen pelaksana ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Multibahasa tidak hanya bergantung pada perencanaan dan sumber daya, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemauan dan kesungguhan para pelaksana dalam menjalankan program secara nyata, serta penelitian lain menemukan bahwa komitmen guru terhadap penyelenggaraan pendidikan berkontribusi langsung terhadap keterlibatan dan keberhasilan program sekolah (Subagya, 2011)

Menurut Edwards III, disposisi pelaksana menentukan sejauh mana kebijakan dijalankan secara substantif atau hanya bersifat administratif. Dalam konteks penelitian ini, disposisi yang positif mendorong pelaksana tidak hanya menjalankan program sesuai prosedur, tetapi juga berupaya mengembangkan kegiatan multibahasa agar lebih kontekstual dan menarik bagi siswa. Sikap ini berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Temuan ini juga menunjukkan bahwa disposisi pelaksana berperan sebagai faktor penguat yang mampu menjaga keberlanjutan program, meskipun madrasah menghadapi keterbatasan tertentu. Dengan kata lain, komitmen internal pelaksana menjadi modal sosial yang signifikan dalam mempertahankan efektivitas Program Multibahasa. Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maufikhoh et al. (2024) dan Purwaningsih (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan program bahasa sangat dipengaruhi oleh komitmen guru dan pimpinan dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berorientasi pada keberanian siswa. Penelitian Susanto (2022) juga menegaskan bahwa disposisi pelaksana yang positif mendorong terciptanya pembiasaan bahasa yang konsisten dan berkelanjutan.

#### ***2.4 Struktur Birokrasi Madrasah dalam Mengatur, Mengoordinasikan, dan Memfasilitasi Implementasi Program Multibahasa***

Variabel terakhir yang dibahas adalah struktur birokrasi madrasah dalam mengatur, mengoordinasikan, dan memfasilitasi Program Multibahasa. Struktur birokrasi di Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci memiliki peran penting dalam memastikan program multibahasa dapat berjalan secara teratur dan berkelanjutan, karena birokrasi memberikan kerangka kerja formal yang mengatur pembagian tugas dan koordinasi implementasi kebijakan pendidikan (Rachmadhani, 2020). Struktur birokrasi ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengatur pembagian tugas, alur koordinasi, serta tanggung jawab setiap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program bahasa Arab, Inggris, dan Jepang. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, setiap kegiatan program tidak berjalan secara spontan, melainkan mengikuti kebijakan dan arahan yang telah ditetapkan oleh pimpinan madrasah.

Kepala madrasah menempati posisi sentral dalam struktur birokrasi Program Multibahasa. Kepala madrasah berperan sebagai pengambil kebijakan utama yang menetapkan arah, tujuan, dan prioritas program. Melalui keputusan kepala madrasah, Program Multibahasa ditetapkan sebagai program unggulan yang harus didukung oleh seluruh warga madrasah, menurut penelitian dari (Syifaurrehman et al., 2025) birokrasi pendidikan, kepala sekolah berperan strategis dalam menjamin tata kelola dan pengarahannya kebijakan di lembaga pendidikan. Selain itu, kepala madrasah juga memberikan legitimasi dan dukungan administratif, sehingga program memiliki dasar yang kuat untuk dilaksanakan secara formal dan berkesinambungan. Di bawah kepala madrasah ada koordinator pelaksanaan Program Multibahasa yang bertugas mengintegrasikan program bahasa ke dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam jam pelajaran formal maupun kegiatan pendukung lainnya. Koordinasi ini meliputi pengaturan jadwal, sinkronisasi program dengan kurikulum madrasah, serta pengawasan pelaksanaan kegiatan bahasa agar selaras dengan tujuan pendidikan madrasah. Peran ini

sangat penting untuk memastikan program tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menyatu dengan sistem pembelajaran yang ada.

Guru bahasa Arab, Inggris, dan Jepang menjadi pelaksana utama Program Multibahasa di tingkat teknis. Dalam struktur birokrasi madrasah, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan pimpinan. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembiasaan berbahasa, serta aktivitas pendukung seperti percakapan harian dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembagian tugas guru yang jelas membantu pelaksanaan program berjalan lebih fokus dan terarah sesuai dengan bidang bahasa masing-masing. Struktur birokrasi madrasah juga memfasilitasi koordinasi antar guru dan unit kerja lainnya. Melalui rapat rutin, evaluasi program, dan komunikasi informal, guru dapat saling berbagi pengalaman, menyampaikan kendala, serta merumuskan solusi bersama terkait pelaksanaan Program Multibahasa. Mekanisme koordinasi ini membuat pelaksanaan program menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lapangan, tanpa harus menunggu keputusan yang terlalu berjenjang atau berbelit-belit (Saharudin et al., 2023).

Secara keseluruhan, struktur birokrasi di Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci telah berfungsi sebagai pengatur, pengoordinasi, dan fasilitator dalam implementasi Program Multibahasa. Pembagian peran yang jelas antara kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru bahasa membantu program berjalan secara terstruktur dan terkendali. Meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan, struktur birokrasi yang sederhana dan komunikatif ini menjadi salah satu faktor pendukung keberlangsungan Program Multibahasa dalam upaya meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik. Struktur birokrasi yang sederhana ini sejalan dengan pandangan Edwards III bahwa struktur organisasi yang terlalu kompleks dapat menghambat implementasi kebijakan. Sebaliknya, struktur yang fleksibel dan komunikatif memungkinkan pelaksanaan program berjalan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan lapangan.

#### **4. KESIMPULAN**

Program Multibahasa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Suci telah berjalan dengan efektif dan terarah, mulai dari aspek komunikasi yang disampaikan serta arahan langsung dari kepala madrasah serta koordinator program dan juga karna adanya komitmen kepala madrasah dan guru dalam membiasakan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Madrasah juga memiliki sumber daya yang cukup karena guru bahasa Arab, Inggris, dan Jepang yang kompeten dalam bidangnya masing masing. Sarana pendukung seperti jadwal pembiasaan, lingkungan sekolah, dan kegiatan tambahan dimanfaatkan dengan baik oleh madrasah.

Kemudian Komitmen pelaksana kuat dengan guru yang bersedia melaksanakan kegiatan di luar jam pelajaran formal, serta aktif memberi motivasi kepada siswa, kepala madrasah juga terlibat langsung dalam penguatan dan evaluasi program. Terakhir yaitu Struktur birokrasi yang mendukung kelancaran program mulai dari pembagian peran antara kepala madrasah, koordinator program, dan guru pelaksana dengan cukup jelas yang membuat koordinasi dilakukan dengan sederhana karena struktur yang tidak berbelit-belit sehingga membuat program mudah dijalankan di lapangan.

Kesimpulan akhirnya, Program Multibahasa di MA Nurul Huda Suci dapat dikatakan berhasil secara implementatif, karena keempat unsur utama implementasi kebijakan saling mendukung. Program ini berkontribusi positif dalam meningkatkan keberanian siswa berbicara, membangun kebiasaan berbahasa asing, serta memperkuat kompetensi berbahasa peserta didik secara bertahap.

## REFERENSI

- Adawiyah, R., & Musaddad, A. (2024). *Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan : Analisis Studi Kasus*. 01(01), 1–12.
- Adiwinarni, N., Puspita, D. R., & Rosyadi, S. (2020). *Membaca Aspek Komunikasi, Sumberdaya, Disposisi, Dan Struktur Birokrasi Dalam Kebijakan Publik: Studi Implementasi Program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Dinas Sosial Kabupaten Cilacap*. 11, 37–44.
- Affandi, M. (2024). *Komunikasi multikultural dalam pendidikan: menghadapi tantangan keragaman budaya di sekolah*. 5(2), 95–100.
- Agus, S. (2020). *Kebijakan publik: Tinjauan perencanaan, implementasi dan evaluasi*.
- Al-Rawashdeh, A.-A. A.-H. (2022). *Whole School Approach on Social and Emotional Guidance among Rural Elementary Schools : Regular Teachers ' Involvement*. 15(3), 307–328.
- Alawiyah, N., & Novita, D. (n.d.). *The Implementation of Bilingual Program in An Indonesian Natural School ( A Case Study at SMP Alam Al-Izzah ) [ Implementasi Program Bilingual di Sekolah Alam di Indonesia ( Sebuah Studi Kasus di SMP Alam Al-Izzah )]*. 1–9.
- Amaliah, S. K. (2022). *Implementasi program homeicare dottorottai Di puskesmas toddopuli Kecamatanpanakkukkang Kot a makassar*.
- Amarela, F. I., Saputra, N. H., & Zebua, Y. (2022). *Implementasi Pembelajaran Multibahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Siswa di Sekolah Menengah*. 2(1).
- Amiruddin, T. (2022). *Komunikasi Efektif Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam*. 6(2), 1–11.
- Ardinal Eva. (2017). *Manajemen Pembelajaran Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris*. *Jurnal Tarbawi*, 13(1), 83–95.
- Damayanty, R., Morinda, C. G., & Siti Jumrotun, M. (2024). *Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum*. 12, 43–59.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). *Pengumpulan Data Penelitian*. 3(5), 5423–5443.
- Djuanda, I. (2022). *Peningkatan Komitmen Profesional Guru Melalui Pengembangan Efikasi Diri dan Kepercayaan*. 627–642. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2444>
- Fadlillah, M. (2024). *Implementasi Program Dua Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Santriwan-Santriwati (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan Pondok Pesantren Jauharul Maknuun)*.
- Fajeri, I., & Fariza Aulia Samsuri. (2024). *Fenomena Bilingualisme Di Kalangan Siswa Sd: Dampak Terhadap Kemampuan Berbahasa*. 506–513.
- Hasan, M., & Farida, L. (2025). *Efektivitas Program Multibahasa dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SD di Era Digital*. 1(1), 17–21.
- Hidayati, L., Mu'is, A., Prayogi, R., & Kiram, S. (2025). *Program Sarigabah (Satu Hari Tiga Bahasa) Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Penguatan Multibahasa: Studi Kasus di SDN 1 Mangkujayan*. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21751>
- Jasid, A., Sastromiharjo, A., Indonesia, U. P., Artikel, I., Kognitif, K., Afektif, K., Sosial, K., & Merdeka, K. (2025). *Analisis Kompetensi Siswa Era Kurikulum Merdeka : Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Indonesia*. 13(2), 1–8.
- Kadir, P. M., Herawati, I., & Rukhyana, B. (2022). *Pengajaran 3 Bahasa (Inggris-Arab-Jepang) Di Madrasah Informal Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru*. *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 71–76. <https://doi.org/10.30656/ka.v4i1.3097>
- Kadir, P. M., Risagarnwia, Y. Y., & Ma'mun, T. N. (2020). *Arabic English Japanese Learning Program in Madrasah Diniyah Takmiliah (Mdt): a Study on the Role of Mdt in Bandung City*. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 824–835. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8387>
- Laili, A. F. (2024). *Manajemen Program Gerakan Literasi Digital Dalam Upaya Peningkatan Mutu Madrasah*

(Studi Kasus Di Mtsn Kota Madiun).

- Mackey, W. F. (1962). Deskripsi bilingualisme. *Jurnal Linguistik Kanada/Revue Canadienne de Linguistique*, 7(2.), 51-85. <https://doi.org/10.1017/S0008413100019393>
- Makinuddin, M., Afwan, M., Irsyadi, C., & Mubarak, M. (2025). *Dampak Globalisasi Terhadap Mutu Pendidikan Islam*. 1220–1229.
- Maufikhoh, P. E., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Arsyad, M. Z. T., & Amelia, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jepang dalam Membangun Fondasi Multibahasa di SD Hippindo Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1138–1143.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitatif Data Analysis* (p. 341).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook / Arizona State University. — Third edition.* (3rd ed.).
- Mubarak, S., Zauhar, S., & Setyowati, E. (2020). *Policy Implementation Analysis : Exploration of George Edward III , Marilee S Grindle , and Mazmanian and Sabatier Theories in the Policy Analysis Triangle*. 5(1), 33–38.
- Muchlis, M. (2024). *translanguaging as a strategy in fostering multilingual students' comprehension at Mambaus Sholihin 2*.
- Nasution, A. R. A. (2024). *Pendidikan Dan Bahasa: Efektivitas Kemampuan Multibahasa Siswa Sekolah Dasar di Era Digital*. 4(1), 31–44. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/>
- Purwaningsih, Y. (2020). *Optimalisasi Program Pembiasaan Berbahasa Asing Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu Brebes*. 2, 1–9.
- Siti Muniroh. (2022). *Challenges in Managing Bilingual Schools: A Solution Through Higher Education for Prospective Leaders*. 11(4), 2513–2522.
- Sodikin, T. (2025). *Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (Pkkm) Terhadap Kelengkapan Dokumen Akreditasi*. 02.
- Stein-Smith, K. (2018). *Foreign language skills as the ultimate 21st century global competency : Empowerment in a globalized world*. 7(3), 71–86. <https://doi.org/10.5861/ijrsl.2017.1856> Accepted:
- Subagya. (2011). *Komitmen Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011*. 58–68.
- Subekti, M. (2017). *Pengaruh Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi Dan Struktur Birokrasi Terhadap Efektifitas Implementasi Program Bantuan Operasional Sekolah Pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Tambak*. 3 (2), 58–71.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*.
- Susanto, A. (2022). *Implementasi Program Bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia) di Ma'had Al-Jami'ah UINFAS Bengkulu*. Vol. 3, No(1), 1–12.
- Syifaurrahmah, S., Milda, J., & Sirozi, M. (2025). *Educational Bureaucracy in Indonesia and Its Implications for School Governance*. 9(3), 1255–1264.
- Wijayanto, A. (2024). *Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Internasional (Issue October)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853690>
- Yulianti, V. (2013). *Kebutuhan Penguasaan Bahasa Budaya Jepang Berbasis Kebutuhan User di Dunia Industri*. 2, 150–156.
- Zainuri, M. (2019). *Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia*. 2(2), 231–248. *Journal of Language Education*